

# REFLEKSI TERHADAP PEMBELAJARAN KELAS DI SMP ISLAM AL AZHAR 14 SEMARANG:

Pendekatan *School Knowledge* dan *Action Knowledge*

*Dwi Istiyani*

*Esti Zaduqisti*

*Ely Mufidah*

STAIN Pekalongan

**Abstract:** This research tried to reflect on learning activities done by teachers and students in classroom. What happens to the pattern of teaching in the class at the school, and whether teaching in the class at al-Azhar Islamic SMP 14 Semarang has reached the level of action knowledge or it is still at school knowledge are the problems to answer in this research. This research used the approach offered by Douglas Barnes, the school knowledge and action knowledge. The result shows that the combination of the two approaches (school knowledge and action knowledge) done at SMP Islam Al Azhar 14, is upon the two approaches initiated by Douglas Barnes. According to Barnes, in general, students learn new knowledge at school level, the students only gain knowledge of it, for example, students are only able to answer teacher's questions, exam questions, and exercises, but they do not use that knowledge, or even forget it. He said that ideally, learning in the class should extend to *learning by doing*. Students do not only master the knowledge at the time in the classroom (school knowledge), but they also already have to use that knowledge in their personal area in the form of the action (action knowledge). In action knowledge, students' perspective on the world can be changed, so that they will be able to take their own life goals.

**Kata Kunci :** pembelajaran kelas, school knowledge, action knowledge

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan penting yang akan dan selalu dijalankan oleh setiap manusia, tanpa melihat batas ruang dan waktu. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap

orang. Walaupun bentuk dan porsinya berbeda-beda. Pendidikan tidak terbatas pada formal saja tetapi juga pendidikan informal dan non formal. Pada saat ini yang menjadi salah satu pembicaraan hangat abad sekarang adalah konteks pendidikan formal, karena berdasarkan fenomena yang terjadi sebagian menunjukkan bahwa pendidikan formal mengalami beberapa persoalan atau kesulitan yang berkaitan dengan peserta didiknya, terutama yang berkaitan dengan ketepatan metode dan hasil pendidikan yang hanya terhenti pada *school knowledge* saja. SMP Islam al Azhar 14 mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang inovatif, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan), *remedial teaching*, pengayaan, bimbingan intensif, dan pendampingan individu. Dengan proses pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik akan lebih bisa menyerap mata pelajaran dan bisa terkonstruksi dalam diri mereka, sehingga mata pelajaran yang dikuasai mereka tidak berhenti sampai di kelas atau sekolah saja, tetapi sampai dalam diri mereka. Sistem pembelajaran tersebut diharapkan bisa membawa mereka tidak hanya pada penguasaan konseptual saja, tetapi akan mampu mengembangkan konsep-konsep yang diperolehnya di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seperti dalam teorinya Vygotsky yang dikenal dengan konsep spontan (*spontaneous concepts*) adalah konsep yang dikembangkan siswa di luar pengajaran sekolah, di dalam hidup mereka sehari-hari. Lawan dari konsep spontan adalah konsep ilmiah, dua jenis konsep tersebut biasanya saling mempengaruhi dan saling menguntungkan satu sama lain. Konsep ilmiah adalah yang diturunkan guru dari 'atas' membuka jalan bagi proses pengajaran. Kedua konsep tersebut memiliki kebaikan spesifik sendiri-sendiri. Konsep spontan berkaitan dengan pengalaman dan konsep ilmiah lebih kering dan abstrak. Walaupun konsep ilmiah juga bisa memberikan kerangka pikir yang lebih luas bagi siswa untuk memandang konsep mereka sendiri, memampukannya meraih kesadaran dan pemahaman penuh atas konsep-konsep tersebut, sekaligus memberinya kemampuan untuk mengontrolnya (Crain, 2007:364-368).

Konsep belajar spontannya Vygotsky juga sama seperti yang digagas oleh Douglas Barnes tentang makna sebuah pembelajaran kelas dengan pendekatan *school knowledge* dan *action knowledge*. Menurut Barnes pada umumnya siswa belajar baru pada taraf *school knowledge*, yaitu siswa hanya memperoleh pengetahuan saja, contohnya siswa hanya mampu menjawab pertanyaan guru, soal-soal ujian, dan latihan. Tetapi

mereka tidak menggunakan pengetahuan tersebut, bahkan melupakannya. Menurutnya pembelajaran kelas idealnya sampai pada taraf *learning by doing*. Siswa tidak hanya menguasai pengetahuan pada saat di kelas saja (*school knowledge*), tetapi siswa sudah harus menggunakan pengetahuan tersebut dalam diri pribadinya yang nyata dalam bentuk tindakan (*action knowledge*). Dengan *action knowledge* cara pandang siswa terhadap dunia bisa berubah, sehingga mereka akan bisa membawa tujuan hidup mereka sendiri (Barnes, 1977:80).

Pada penelitian di SMP Islam al Azhar 14 Semarang, peneliti mencoba melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran kelas terhadap guru dan siswa. Dengan model pembelajaran PAIKEM, *remedial teaching*, pengayaan, bimbingan intensif, dan pendampingan individu, apa yang terjadi pada pola pembelajaran kelas di sekolah tersebut. Apakah pembelajaran kelas di SMP Islam al Azhar 14 Semarang bisa sampai pada taraf *action knowledge* atau baru pada *school knowledge* saja? Peneliti mencoba melakukan refleksi dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Douglas Barnes, yaitu *school knowledge* dan *action knowledge*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistik*, yaitu sebuah pendekatan pada penelitian yang berdasarkan pada asumsi sebuah kenyataan sosial obyektif yang ada dan bisa diamati dan dilaporkan secara akurat (Babbie, 2004:289). Obyek diteliti secara holistik, secara keseluruhan sebagaimana adanya dan penelitian berangkat dari empiris di lapangan. Oleh karena itu, teori dikonstruksikan di obyek penelitiannya bukan berdasarkan konseptualisasi si peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena paradigma naturalistik lebih cocok dengan kualitatif, karena lebih mampu mengungkap realitas secara ganda, lebih sensitif, dan adaptif (Moehadjir, 2007:225).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data penelitian yaitu wawancara mendalam dan analisis bukti dokumen. Teknik ini akan dijelaskan dalam konteks kerja penelitian dilaksanakan di lapangan. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada guru, siswa dan Kepala Sekolah SMP Islam al Azhar 14 Semarang tentang proses pembelajaran kelas dengan pendekatan *school knowledge* dan *action knowledge*. Sementara itu, bukti dokumen merupakan sumber data utama selain sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Dokumen yang digunakan adalah profil SMP Islam al Azhar 14 Semarang, siswa SMP Islam al Azhar 14

Semarang, dan hasil belajar siswanya. Bukti dokumen dipilih untuk mengumpulkan data penelitian karena mempunyai kelebihan yaitu dokumen merupakan pemikiran yang berwujud bahasa dan kata-kata dari peserta penelitian, dan dokumen juga siap untuk dianalisis dengan tanpa perlu membuat transkripsi seperti mana data pengamatan dan wawancara mendalam (Creswell, 2008).

Dalam mengolah data peneliti hanyalah sebagai alat untuk mengungkap atau membantu merumuskan apa yang ada di SMP Islam al Azhar 14 Semarang berkaitan dengan hasil pembelajaran kelasnya. Demikian juga pada saat membuat analisis dan kesimpulan. Data, analisis, dan kesimpulan diuji *truthworthiness*-nya kepada representasi yang ada di SMP Islam al Azhar 14 Semarang. Penelitian ini dideskripsikan tidak dengan deskripsi peneliti, melainkan dideskripsikan sebagaimana pihak-pihak yang berkaitan dengan komponen yang ada di SMP Islam al Azhar 14 Semarang mendeskripsikan (Moehadjir,2006:188).

Data pada penelitian ini ditafsirkan secara idiographik, yaitu mengarah pada penafsiran data secara khusus, bukan nomothetik (dalam arti mencari keberlakuan hukum secara umum). Karena dengan penafsiran yang berbeda akan lebih memberikan makna untuk realitas yang berbeda konteksnya (Moehadjir,2006:163).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Refleksi terhadap Pembelajaran Kelas pada Mata Pelajaran PAI *Pendekatan School Knowledge***

Pelaksanaan pembelajaran kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam al Azhar 14 Semarang mengacu pada kriteria standar minimal yang harus dicapai oleh semua peserta didik. Apabila peserta didik belum memenuhi kriteria minimal yang telah ditentukan, maka harus mengikuti program remedial. Mata pelajaran PAI juga menggunakan standar minimal dalam mengukur kemampuan peserta didik pada dataran konsep, aplikasi dan perilaku. Guru PAI akan mengontrol kemampuan seluruh peserta didik pada mata pelajaran PAI dari mulai kemampuan dalam menguasai pengetahuan sampai kemampuan mengaplikasikan dalam pergaulannya di sekolah.

Pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Islam al Azhar 14 Semarang dilaksanakan cukup variatif, yaitu dengan metode PAIKEM, pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan mencerdaskan. Setiap proses kegiatan pembelajaran juga harus berdasarkan etika yang ditentukan oleh sekolah, yaitu dengan etika

belajar yang mengacu pada standar minimal 9 M dan PAIKEM yang meliputi : mendengarkan, menyimak, menganalisa, meneliti, mengulang, menjawab dan menanyakan, serta mengkritisi.

Peserta didik dituntut aktif dalam belajar, sehingga kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Islam al Azhar 14 Semarang terlihat tidak monoton. Pembelajaran cenderung melibatkan seluruh peserta didik atau mereka betul-betul subyek dalam pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana mereka menguasai materi PAI, maka guru PAI melakukan kegiatan evaluasi dalam bentuk ulangan harian. Biasanya ulangan harian dilakukan tanpa pemberitahuan, karena kegiatan ulangan harian sudah terjadwal selama satu semester. Hasil ulangan harian diberitahukan kepada peserta didik dan orang tuanya, tujuannya agar setelah dilakukan ulangan harian ada upaya peningkatan dan pembenahan pada diri peserta didik.

Pembelajaran PAI sebenarnya tidak terbatas waktu dan jam pada mata pelajaran tersebut, tetapi modelnya juga terintegrasi dengan mata pelajaran umum. Tujuannya agar bisa dipahami dan diresap oleh peserta didik secara sempurna. Oleh karena itu, seluruh guru mata pelajaran yang ada di SMP Islam al Azhar 14 Semarang juga ikut mensosialisasikan materi-materi PAI yang dikaitkan dengan mata pelajaran guru tersebut. Karena sekolah telah membuat beberapa tata tertib yang berkaitan dengan perilaku seluruh peserta didik. Artinya, ada beberapa aturan yang berhubungan dengan perilaku yang harus ditaati dan dipatuhi. Tata tertib tersebut dibuat, pada dasarnya barangkali dalam rangka pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran PAI lain adalah dengan pembiasaan melakukan beberapa ibadah dalam kehidupan mereka. Contohnya adalah sholat dhuha dua pekan sekali yang dilaksanakan pada setiap senin dan sholat dhuhur setiap hari serta sholat jum'at secara berjamaah. Kegiatan ibadah tahunan yang dilakukan di SMP Islam al Azhar 14 Semarang adalah penyembelihan hewan kurban.

Pembelajaran kelas PAI di arahkan pada penanaman materi dalam kehidupan peserta didik selama di sekolah dan rumah. Oleh karena itu ada beberapa indikator PAI yang harus memenuhi standar minimal. Peserta didik setidaknya harus mencapai standar minimal dari yang ditentukan. Indikator-indikator yang ada digunakan untuk meneliti perkiraan pada kepribadian peserta didik. Penelitian terhadap peserta didik dibimbing guru agama (wali kelas atau guru yang ditunjuk) pada hari fakultatif dengan menekankan pada aspek kejujuran tanpa sanksi,

tanpa mencemarkan nama mereka. Hasilnya bisa menjadi parameter bahwa tanpa disadari ada proses penyadaran bagi yang membaca keseluruhan indikator, bahwa itulah sesungguhnya yang harus dicapai sebagai murid atau guru al Azhar.

### ***Pendekatan Action Knowledge***

SMP Islam al Azhar 14 Semarang sebagai bagian dari lembaga pendidikan YPI al Azhar mempunyai cita-cita membangun satu pola pembinaan yang mencoba dilakukan secara berkesinambungan sejak usia dini hingga lanjutan atas, baik pada peserta didiknya maupun para pendidiknya. Cita-cita tersebut terintegrasi di seluruh mata pelajaran yang ada di YPI al Azhar di seluruh Indonesia. Cita-cita tersebut juga berlaku di SMP Islam al Azhar 14 Semarang. Fokus pembinaan tidak hanya sekedar pada aspek teori pengetahuan agama semata, tetapi teori yang diperoleh di sekolah harus diuji dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah, yaitu murid, guru, pengurus dan Jam'iyatul walidin, serta semua yang terkait (Sogoz, 2010: 19).

Pada dasarnya seluruh kegiatan pendidikan yang ada di SMP Islam al Azhar 14 Semarang mengacu pada standar minimal khusus yang terkait dengan pribadi muslim (akhlak) peserta didik. Sehingga nantinya SMP al Azhar ingin mengeluarkan produk atau lulusan yang benar-benar berkepribadian muslim atau berakhlakul karimah, membawa peserta didik al Azhar secara sadar menerima pembinaan dengan ikhlas, mengeliminasi tindakan-tindakan di luar kontrol yang *destruktif* atau tidak islami, mencoba memberi bekal dan mengukur sikap, perilaku, ucap dan kata. Penerapan standar minimal dalam rangka pembinaan pribadi muslim dilakukan dengan sistem yang cukup sistematis dan terintegrasi.

Pencapaian pada taraf pembelajaran yang bisa terintegrasi dalam diri peserta didik, SMP Islam al Azhar 14 membuat pola pembelajaran yang mengacu pada standar minimal yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik pada seluruh komponen mata pelajaran PAI. Oleh karena itu hampir semua perilaku peserta didik dipantau dengan mengacu pada standar minimal yang telah dibuat oleh sekolah tersebut. Pemberlakuan standar minimal dalam berbagai aspek mata pelajaran PAI tersebut bertujuan agar materi PAI tersosialisasikan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh materi yang sudah terkonstruksi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik adalah membiasakan

tersenyum ketika bertemu dengan siapapun, menyapa, mengucapkan salam dan menjawab salam, bersikap sopan dengan teman dan yang lebih tua, dan membiasakan berdoa sebelum beraktifitas.

Upaya penanaman pendidikan Agama Islam dalam pikiran peserta didik dilakukan dengan memberikan contoh atau suri tauladan kepada mereka dalam kehidupan di sekolah. Misalkan dalam berpenampilan peserta didik menggunakan pakaian muslim dan muslimah yang sesuai dengan ketentuan sekolah, yaitu seragam busana muslim yang disesuaikan dengan aturan sekolah. Penampilan mereka secara umum cukup memuaskan, yaitu diwujudkan dengan ekspresi yang ceria, ramah, rapi dan bersih.

Pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah saja, tetapi juga dilakukan dalam bentuk sosialisasi pada kehidupan sehari-hari secara nyata. Misalkan dalam masalah lingkungan, untuk menanamkan kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik, guru dan seluruh komponen sekolah memberikan contoh perilaku mencintai kebersihan, tidak merusak lingkungan, dan mencintai tanaman. Kesadaran tersebut pada umumnya tersosialisasi pada peserta didik, sehingga mereka juga membiasakan diri dengan berperilaku seperti itu.

Pemantauan guru PAI SMP Islam al Azhar 14 Semarang terhadap peserta didik dilakukan setiap saat, tidak terbatas ruang dan waktu. Walaupun pemantauan sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, karena upaya pembinaan terhadap peserta didik di SMP Islam al Azhar 14 Semarang terintegrasi pada mata pelajaran umum atau semua mata pelajaran, sehingga kontrol terhadap kemampuan mereka dilakukan oleh seluruh guru di sekolah tersebut.

Pemantauan terhadap kemampuan peserta didik juga dilakukan oleh orang tua selama di rumah. Kegiatan pemantauan atau kontrol terhadap peserta didik dilakukan secara sistematis dan terjadwal dengan beberapa kriteria yang harus dicapai oleh peserta didik.

Upaya mengaplikasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pikiran, jiwa, dan tindakan peserta didik memang tidak mudah, karena seluruh peserta didik berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan, dan membawa potensi yang satu sama lain berbeda. Sehingga keberhasilannya sangat tergantung pada konsistensi seluruh masyarakat sekolah, guru-gurunya, karyawan dan orang tua.

Dari segi aksi, siswa SMP Islam al Azhar 14 Semarang hati-hati dalam bertindak dan berperilaku di sekolah. Walaupun awalnya adalah hanya sebuah pengukuran dan penilaian terhadap segala tingkah laku

mereka selama di sekolah dan rumah, tetapi akhirnya hal itu mulai terkonstruksi dalam diri mereka sehari-hari. Dengan membiasakan diri dengan perilaku yang mengacu pada beberapa indikator yang ditentukan oleh sekolah dan yayasan, maka mereka menyadari bahwa apa yang ada dalam indikator-indikator PAI adalah memang yang harus dicapai pribadi muslim.

Pada umumnya Indikator PAI pribadi muslim yang sudah terkonstruksi dalam kehidupan sehari-hari di kelas dan sekolah adalah penampilan fisik dari mimik atau aura wajah dan perilaku atau perbuatan siswa. Siswa SMP Islam al Azhar terbiasa menegur dan menyapa teman atau guru, sopan santun dalam bertindak, dan menjawab salam. Perilaku hormat terhadap guru dan orang tua juga sudah terkonstruksi pada mereka. Dalam berpenampilan di sekolah juga sudah menunjukkan layaknya sosok muslim dan muslimah.

Dari segi etika pembelajaran, siswa juga sudah pada taraf mendengarkan, memperhatikan, menyimak, menganalisa, meneliti, mengulang, menjawab, menanyakan, dan mengkritisi. Artinya siswa telah merespon positif proses pembelajaran di kelas. Sehingga proses pembelajaran di kelas pada umumnya berjalan normal dan lancar.

Membangun pengetahuan sampai pada jiwa dan pikiran peserta didik SMP Islam al Azhar 14 Semarang juga dilakukan dengan menggunakan momen hari besar, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun Baru Hijriyah. Misalkan pada peringatan semarak tahun baru Hijriyah, seluruh peserta didik dilibatkan pada acara tersebut. Seperti yang terjadi pada tanggal 22-23 Januari 2011 di kampus al Azhar digelar acara semarak Hijriyah 1432H dengan tema "melalui semangat Hijriyah kita tingkatkan kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiyah". Acara tersebut bertujuan menyemarakkan tahun baru Islam (Muharram), untuk meningkatkan tali persaudaraan di kalangan guru, pelajar, dan orang tua murid, menyiapkan generasi penerus yang tangguh, kuat jasmani dan rohani, dan memasyarakatkan pendidikan Islam model al Azhar di wilayah Semarang Jawa Tengah. Momen peringatan hari besar Islam tersebut memberikan pemahaman secara mendalam tentang berharganya sebuah nilai kebersamaan yang bisa membawa orang pada perasaan yang menyatu dalam satu tujuan, pandangan dan ketuhanan, sehingga acara tersebut bisa memperdalam meningkatkan keyakinan atau keimanan mereka.



## Refleksi terhadap pembelajaran kelas pada mata pelajaran Bahasa Arab

### *Pendekatan School Knowledge*

SMP Islam al Azhar 14 Semarang dalam pembelajaran bahasa Arab menginduk pada kurikulum Yayasan Pesantren Islam (YPI) al Azhar yaitu pembelajaran bahasa Arab qur'ani. Yang artinya materi pelajaran yang ada di dalamnya mencakup ketrampilan membaca, memahami, menghafal kosa kata, menerjemahkan al Qur'an dan memahami serta menerapkan struktur kalimat sebagaimana yang tercantum di dalam buku kurikulum.

Seperti halnya dengan sekolah-sekolah lainnya, SMP Islam al Azhar juga menghadapi problematika-problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, di antara problematika tersebut adalah adanya perbedaan latar belakang asal sekolah yang heterogen sehingga pengetahuan bahasa Arab peserta didik beragam, kesulitan dalam hal kosakata, keaktifan dalam berbahasa Arab kurang, lingkungan yang tidak mendukung, di mana hanya di lingkungan sekolah saja mereka mempelajari bahasa Arab dan belum menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian.

Pembelajaran bahasa Arab dikatakan berhasil apabila mencapai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (مهارة الاستماع), berbicara (مهارة الكلام), membaca (مهارة القراءة), dan menulis (مهارة الكتابة). Padahal empat macam keterampilan berbahasa tersebut muncul karena adanya tinjauan aspek reseptif-produktif secara terpisah dari kesatuan kemampuan berbahasa yang meliputi:

- a. Aspek lisan reseptif, yaitu kemampuan memahami dan menghayati gagasan yang disampaikan secara lisan;
- b. Aspek lisan produktif, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan secara lisan;
- c. Aspek tulis reseptif, yaitu kemampuan memahami dan menghayati gagasan yang disampaikan secara tertulis;
- d. Aspek tulis produktif, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan secara tertulis.

Pembelajaran bahasa Arab di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang masih pada taraf aspek lisan reseptif dan aspek tulis reseptif, belum sampai pada aspek lisan produktif dan tulis produktif. Hal tersebut bisa terlihat pada proses pembelajarannya yang dimulai dari membaca qira'ah dengan fasih dan benar, menyebutkan mufrodat yang terdapat di dalamnya dan menerjemahkan bacaan atau qira'ah yang telah dibaca tersebut ke dalam bahasa Indonesia dengan benar.

Ada dua model pembelajaran bahasa Arab yang dipakai oleh guru bahasa Arab SMP Islam al Azhar 14 Semarang. Pertama metode *qiyasi* dan kedua *istiqroi*. Metode *qiyasi* diawali dengan menyajikan kaidah-kaidah (*al qawaid*) kemudian baru disajikan ayat-ayat dari suatu surat dalam al Qur'an sebagai contoh untuk memahami kaidah-kaidah (*al qawaid*) yang sedang dipelajari.

Sedangkan metode *istiqroi* merupakan kebalikan dari metode *qiyasi*, yakni pembelajaran dimulai dengan menampilkan ayat-ayat dari suatu surat dalam al Qur'an kemudian dicari kaidah-kaidah (*al qawaid*) yang terdapat di dalamnya.

Adapun strategi dan langkah pembelajaran bahasa Arab dengan dua metode diatas dalam penerapannya secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan metode *qiyasi* (*analogi*/perbandingan):
  - a. Guru memulai pelajaran dengan mengutarakan tema tertentu.
  - b. Menjelaskan kaedah-kaidah nahwu .
  - c. Meminta siswa untuk memahami dan menghafal kaidah-kaidah nahwu.
  - d. Mengemukakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kaidah.
  - e. Memberikan kesimpulan pelajaran.
  - f. Siswa diminta mengerjakan soal-soal latihan
2. Penerapan metode *istiqroi* (*analisa mendetail*) :
  - a. Guru memulai pelajaran dengan menentukan topik tertentu.
  - b. Menampilkan contoh-contoh kalimat yang berhubungan dengan tema.
  - c. Siswa diminta untuk membaca contoh-contoh tersebut.
  - d. Guru menjelaskan kaidah nahwu yang terdapat dalam contoh.
  - e. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang kaidah-kaidah nahwu.
  - f. Siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan.

Sebagai pengembangan metode pembelajaran di atas, maka guru bahasa Arab di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang juga menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut :

- a. *Index Card Match* (*Mencari jodoh kartu Tanya jawab*)

Langkah-langkah penerapan :

- 1) Guru membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.

- 2) Guru menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- 3) Pada potongan kertas yang lain, guru menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 4) Guru mengkocok semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 5) Guru membagikan setiap peserta didik satu kertas dan menjelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 6) Guru meminta peserta didik untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, kemudian meminta mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 7) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, guru meminta setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.
- 8) Guru mengakhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.

*b. Card Short*

Langkah-langkah Penerapan :

- 1) Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai SK/KD mapel (Catatan: @perkiraan jumlah kartu sama dengan jumlah murid di kelas. @Isi kartu terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian).
- 2) Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur
- 3) Guru membagikan kartu kepada peserta didik dan pastikan masing memperoleh satu (boleh dua)
- 4) Perintahkan setiap setiap peserta didik bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya.
- 5) Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut.

- 6) Guru dan peserta didik melakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
- 7) Guru meminta salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian meminta komentar dari kelompok lainnya.
- 8) Guru memberikan apresiasi setiap hasil kerja peserta didik.
- 9) Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.

c. *Everyone is a teacher here (Setiap murid sebagai guru)*

Langkah-langkah penerapan :

- 1) Guru membagikan kertas (*card*) kepada setiap peserta didik dan meminta mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi yang telah atau sedang dipelajari atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dalam kelas.
- 2) Guru mengumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan. Mintalah mereka membaca pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
- 3) Guru mengundang sukarelawan (*volunter*) untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya serta memberikan respons (jawaban/penjelasan) atas pertanyaan atau permasalahan tersebut.
- 4) Guru mengembangkan diskusi secara lebih lanjut.
- 5) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

d. *Jigsaw Learning*

Langkah-langkah penerapan :

- 1) Guru memilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- 2) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta didik 25 sedang jumlah segmen yang ada ada 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.

- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- 5) Guru mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 6) Guru memberi peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- 7) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

e. *Reading Guide* (Bacaan terbimbing)

Langkah-langkah penerapan :

- 1) Guru menentukan bacaan yang akan dipelajari.
- 2) Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi.
- 3) Guru membagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik.
- 4) Tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Guru membatasi aktivitas ini sehingga tidak memakan waktu yang berlebihan.
- 5) Guru membahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta didik.
- 6) Pada akhir pembelajaran, guru memberi ulasan atau penjelasan secukupnya.
- 7) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Metode-metode tersebut di atas digunakan secara tersendiri maupun dengan menggabungkan antara satu metode dengan metode lainnya.

Berdasarkan metode-metode yang digunakan oleh pengajar SMP Islam al Azhar di atas, maka secara tidak langsung para pengajar di SMP Islam al Azhar juga menerapkan metode *qiyasi* dan *istiqro'i*, karena kadang-kadang guru memulai pembelajaran dengan contoh-contoh ayat dalam suatu surat yang kemudian dibahas kaidah-kaidah (qawa'id) yang ada di dalamnya berdasarkan dengan tema yang dibahas atau sebaliknya yaitu memulai pembelajaran dengan membahas kaidah-kaidah (qawa'id)

terlebih dahulu baru melihat contoh-contoh ayat dalam suatu surat yang berkenaan dengan tema yang sedang dibahas.

Jenjang pengajaran qowaid (tata bahasa) dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Islam al Azhar mengkhususkan kegunaan pembelajaran bahasa Arab dalam memahami al Qur'an. Pengajaran qawaid misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufidah) yang diambil dari ayat-ayat dalam suatu surat al Qur'an, namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf. Demikian pula dalam pola ajarnya juga mengkaitkan dengan kebutuhan untuk memahami pola-pola (*uslub*) yang digunakan dalam teks bacaan, teks *istima'* atau membahas kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil pemikiran atau terjemahan peserta didik. Sehingga pengajaran gramatika yang berdasarkan kebutuhan ini dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh peserta didik. Pola terakhir ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar qowaid (tata bahasa) secara sungguh-sungguh dan memiliki akses langsung bagi peserta didik dalam menentukan kata dan menyusun kalimat.

### ***Pendekatan Action Knowledge***

Pendekatan *action knowledge* pada pembelajaran bahasa Arab di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang masih terkait dengan kefasihan membaca dan menulis bacaan al Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut terealisasi pada kefasihan membaca bacaan ayat al Qur'an pada saat sholat dhuhur, dhuha dan sholat jum'ah dan kefasihan bacaan-bacaan dzikir yang dibaca sesudah sholat serta terkait juga pada kefasihan bacaan hafalan wajib peserta didik yang diterapkan pada pendidikan al Qur'an.

Pendekatan *action knowledge* ini membutuhkan peran aktif dari guru bersangkutan dengan cara melakukan pengawasan secara langsung pada saat pelaksanaan sholat dan hafalan berlangsung. Apabila ditemukan ada peserta didik yang belum begitu fasih baik pada bacaan sholat, dzikir maupun tidak lancar dalam hafalan wajib surat-surat al Qur'an pada pendidikan al Qur'an, maka peserta didik tersebut melakukan sholat dhuhur dan dhuha secara terpisah dengan pengawasan dan bimbingan ketat dari guru sampai betul-betul fasih dan lancar bacaannya. Hal tersebut dilakukan secara bersama-sama antara guru bahasa Arab, pendidikan agama Islam dan Pendidikan al Qur'an.

## Refleksi terhadap pembelajaran kelas pada mata pelajaran al Qur'an

### *Pendekatan School Knowledge*

Pembelajaran pendidikan al Qur'an dalam taraf *school knowledge*, hasilnya terlihat pada kemampuan peserta didik SMP Islam al Azhar 14 Semarang dalam membaca al Qur'an secara tartil dan hafal juz 30 serta surat-surat pendek selama belajar di sekolah tersebut. Di samping itu, peserta didik juga mampu mengucapkan lafal secara benar dengan penuh ekspresi. Di samping menguji kemampuan baca mereka, juga menguji kemampuan mereka dalam menjelaskan tentang beberapa hukum bacaan pada surat-surat yang dihafalkan. Sehingga pada taraf ilmu tajwid mereka juga sudah mampu memahami dan mengaplikasikan dalam membaca dan memahami bacaan al Qur'an.

Pembelajaran al Qur'an di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang juga mengacu pada standar minimal yang telah ditentukan oleh pihak YPI al Azhar, yaitu bagian dari akhlak Islam, salah satunya adalah akhlak terhadap kitabullah. Oleh karena itu, peserta didik lebih banyak dibiasakan dengan membaca dengan benar dan sempurna serta memahami maknanya. Tujuannya agar mereka menguasai dengan menghafal dan memahami maknanya. Upaya memperdalam pendidikan al Qur'an pada seluruh siswa adalah dengan tambahan pelajaran khusus di SMP Islam al Azhar 14 Semarang, di antaranya adalah pelajaran al Qur'an 2 jam. Pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan al Qur'an, yaitu dalam bentuk kegiatan tadarus al Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh guru jam pertama dan khotmil al Qur'an pada saat menjelang pengumuman ujian nasional.

Strategi dan metode yang diterapkan di SMP Islam al Azhar 14 dalam memaksimalkan peserta didiknya dalam pembelajaran pendidikan al Qur'an. Salah satunya adalah dengan membuat kartu kendali yang dipegang oleh peserta didik, guru dan karyawan SMP Islam al Azhar 14 Semarang. Pemberlakuan kartu kendali tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja, tetapi juga berlaku bagi guru dan karyawan, tujuannya agar masyarakat sekolah juga mampu memberikan contoh terhadap seluruh peserta didiknya.

Kartu kendali mencakup hafalan tentang surat pendek dan Asmaul Husna. Masing-masing tingkatan kelas hafalan suratnya berbeda. Kelas VII pada semester ganjil diwajibkan menghafal al Qur'an surat al Baqarah ayat 255, surat Thaha ayat 25 -28, dan surat ad Dhuha ayat 1-11. Sedangkan pada semester genap siswa kelas VII harus menghafalkan

surat Ali Imran ayat 8 dan 16, An Naml ayat 19, dan surat Al Adiyat ayat 1-11. Pada kelas VIII dalam semester ganjil siswa harus menghafalkan surat Al Mumtahanan ayat 4-5, Al Alaq ayat 1-10, dan surat Al Alaq ayat 11-19. Materi hafalan pada semester genap untuk kelas VIII adalah al Qur'an surat Al Isra ayat 80, Al Kahfi ayat 10, Al Qadr ayat 1-5, dan Az Zalzalah ayat 1-8. Hafalan yang harus dilakukan oleh kelas IX pada semester ganjil adalah al Qur'an surat At Tiin ayat 1-8, Asy Syam ayat 1-8, dan surat Asy Syam ayat 9-15, sedangkan hafalan pada semester genap siswa harus menghafal Al Insirah ayat 1-8 dan Al Qariah ayat 1-11.

Peserta didik di SMP Islam al Azhar 14 Semarang dituntut untuk menghafalkan beberapa surat pendek yang ada dalam al Qur'an. Model hafalannya dinilai dengan beberapa kategori penilaian, di antaranya adalah penilaian pertama (awal) dilakukan siswa dalam setoran hafalan pertama yang kemudian di tanda tangani guru, setelah itu ada tahap perbaikan hafalan yang juga dinilai oleh guru. Model hafalan surat pendek tersebut harus sesuai dengan *deadline* yang dibuat oleh guru. Di samping itu hafalan juga dilakukan dengan penilaian dari orang tua. Di akhir penilaian disertai dengan catatan dari guru dan orang tua. Jadi, yang melakukan penilaian terhadap hafalan peserta didik SMP Islam al Azhar 14 Semarang adalah pihak guru dan orang tua.

Pada umumnya siswa melakukan hafalan al Qur'an surat-surat pendek dengan baik, walaupun ada beberapa siswa yang sifat hafalannya juga kurang baik. Tetapi diatasi dengan tahap perbaikan hafalan sampai hafalan surat-surat pendek mereka sempurna. Kelancaran penggunaan metode kartu kendali dalam menghafal al Qur'an pada surat-surat pendek adalah karena adanya kerjasama yang sinergi antara pihak sekolah dan orang tua.

### ***Pendekatan Action Knowledge***

Pembelajaran pada mata pelajaran al Qur'an berusaha dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik di SMP Islam al Azhar 14 Semarang. Nilai-nilai yang terdapat dalam al Qur'an berusaha diintegrasikan oleh seluruh masyarakat sekolah dalam segala kegiatan. Penghayatan nilai-nilai al Qur'an memang tidak mudah, karena untuk mengajak peserta didik untuk menghafal al Qur'an saja membutuhkan kerjasama antara pihak guru dan orang tua.

Proses penghayatan nilai-nilai al Qur'an dalam pikiran dan perilaku peserta didik dimulai dari persoalan sederhana dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam



al Qur'an tersebut dimulai dari contoh yang dilakukan oleh pihak guru dan seluruh komponen di sekolah. Misalkan perilaku saling menghormati dengan sesama muslim, memberikan contoh yang sopan dalam berbusana dan bergaul, dan lainnya.

Pembiasaan pada peserta didik dalam bentuk hafalan surat-surat pendek dan kegiatan tadarus setiap hari, menjadikan peserta didik terlihat mulai mencintai al Qur'an dan memiliki rasa tanggung jawab serta kedisiplinan yang cukup tinggi. Pemberlakuan model hafalan tersebut juga diterapkan dengan konsep yang adil (demokratis), karena tidak hanya siswa yang punya kewajiban menghafal saja, tetapi guru dan karyawan juga harus melakukan hafalan. Sehingga nilai keadilan dan kebersamaan juga tertanam dalam diri siswa.

Materi-materi hafalan secara tidak sadar akhirnya sedikit banyak telah dipahami dan dihayati peserta didik sedikit demi sedikit. Sehingga penghayatan nilai-nilai al Qur'an pun terserap dalam diri dan pikiran peserta didik SMP Islam al Azhar 14 Semarang. Walaupun ada juga peserta didik yang hanya sampai pada taraf menghafal saja (*school knowledge*). Sebagian peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, biasanya berkaitan dengan surat-surat dalam al Qur'an yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Pembangunan nilai-nilai al Qur'an dalam jiwa dan pikiran peserta didik SMP Islam al Azhar 14 Semarang memang tidak mudah, diperlukan strategi yang tepat dan ikhlas. Di samping itu membutuhkan kerja sama semua pihak pendukung, sehingga proses pembentukan nilai-nilai al Qur'an dalam diri mereka bisa tercapai.

Penggunaan metode kartu kendali dalam pembelajaran al Qur'an menjadi solusi yang digunakan oleh SMP Islam al Azhar 14 Semarang. Metode tersebut setidaknya telah membiasakan peserta didik membaca al Qur'an, mencintai, memahami dan belajar mengaplikasikan muatan al Qur'an dalam kehidupan mereka. Mereka tidak hanya semakin lancar membaca al Qur'an, tetapi juga mampu menumbuhkan *sense of belonging* dalam jiwa dan pikiran mereka. Sehingga setiap siswa yang betul-betul telah meresapi makna al Qur'an akan mengembalikan pada al Qur'an apabila menemukan masalah dalam kehidupan mereka. Walaupun persoalan yang dihadapi adalah persoalan-persoalan yang sederhana. Misalkan pemahaman pada surat al Alaq ayat 1-10, mereka cenderung memahami ayat tersebut sebagai suatu cara untuk mengembangkan potensi mereka. Menurut salah satu siswa SMP Al Azhar, Kania Manika

Paramita kelas VIIA, kegiatan menulis adalah kegiatan yang bermanfaat dan mengasyikkan, walaupun cukup membingungkan. Tetapi untuk bisa menjadi siswa yang mampu menulis, maka perlu tips khusus, ialah banyak baca, *browsing*, supaya bisa mendapatkan ide baru untuk mengembangkan cerita. Menurutnya, perintah baca dalam al-Qur'an surat al Alaq ayat 1-10 ternyata membuktikan bahwa setiap orang yang banyak membaca, akan menjadi orang yang banyak tahu tentang berbagai macam. Sehingga bisa mengembangkan pengetahuan yang ada pada diri mereka.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran PAI, bahasa Arab dan pendidikan al-Qur'an di SMP Islam al Azhar 14 Semarang merupakan satu kesatuan pembelajaran pada dataran *action of knowledge*, meskipun pada dataran *school knowledge* merupakan mata pelajaran tersendiri dengan kreativitas guru dalam penggunaan metode-metode pembelajaran, misalnya guru PAI yang menggunakan alat peraga berupa vcd tentang tatacara wudlu dan sholat, guru bahasa Arab yang menggunakan metode pembelajaran *index card match*, *card sort*, *everyone is a teacher here*, *jigsaw learning*, dan *reading guide*, sedangkan guru pendidikan al-Qur'an dengan metode hafalan dan tafsirnya. Pembelajaran PAI pada dataran *action of knowledge* terlihat pada pendampingan yang dilakukan saat sholat berjama'ah dhuhur, dhuha dan dzikir bersama serta pembiasaan-pembiasaan seperti pembiasaan salam, senyum dan sapa, etika dan adab masuk kelas yang selalu dibiasakan dengan teladan bapak/ibu guru yang selalu datang lebih dulu dari para peserta didik untuk menyambut mereka dengan salam, senyum dan sapa. Untuk pembelajaran bahasa Arab pada dataran *action of knowledge* terlihat pada pengayaan dan pendampingan individu ketika ada peserta didik yang kurang tartil dalam bacaan al qur'an dan bacaan sholat dengan cara memisahkan dari peserta didik lainnya untuk pengawasan intensif sekaligus pengayaan dalam hal bacaan yang kurang tartil atau bahkan tidak dihapal. Sedangkan Pembelajaran al qur'an pada dataran *action of knowledge* terlihat pada pembiasaan tadarus al qur'an setiap 15 menit setiap hari sebelum dimulai pembelajaran, hafalan wajib sesuai dengan kurikulum pendidikan al qur'an yang pengawasannya dilakukan dengan adanya kartu kendali yang tidak hanya diparaf guru yang bersangkutan, tetapi juga oleh masing-masing orang tua peserta didik. Sedangkan sebagai bentuk keteladanan, maka SMP Islam al Azhar 14 juga mewajibkan guru dan jajarannya karyawan menyeter hafalan al

Qur'an pada hari Selasa atau Rabu dengan dibuktikan adanya kartu kendali yang diparaf oleh ustadz yang bertanggung jawab dan kepala sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dengan adanya perpaduan antara pendekatan *school of knowledge* dan *action of knowledge* yang dilakukan oleh SMP Islam al Azhar 14, maka sesuai dengan apa digagas oleh Douglas Barnes tentang pembelajaran kelas dengan pendekatan *school knowledge* dan *action knowledge*. Menurut Barnes pada umumnya siswa belajar baru pada taraf *school knowledge*, yaitu siswa hanya memperoleh pengetahuan saja, contohnya siswa hanya mampu menjawab pertanyaan guru, soal-soal ujian, dan latihan. Tetapi mereka tidak menggunakan pengetahuan tersebut, bahkan melupakannya. Menurutnya pembelajaran kelas idealnya sampai pada taraf *learning by doing*. Siswa tidak hanya menguasai pengetahuan pada saat di kelas saja (*school knowledge*), tetapi siswa sudah harus menggunakan pengetahuan tersebut dalam diri pribadinya yang nyata dalam bentuk tindakan (*action knowledge*). Dengan *action knowledge* cara pandang siswa terhadap dunia bisa berubah, sehingga mereka akan bisa membawa tujuan hidup mereka sendiri (Barnes, 1977:80).

## **REKOMENDASI**

Pada pembelajaran bahasa Arab, peserta didik perlu diperkenalkan kosakata-kosakata bahasa Arab lebih dulu sebelum mereka belajar gramatikal bahasa Arab, minimal pengajaran ilmu alat atau kaedah tidak mendahului proses pengenalan kosakata tersebut. Supaya tidak tertanam dalam benak mereka bahasa Arab itu kaedah dan kaedah itu bahasa Arab. Karena kaedah-kaedah yang dipelajari adalah sekedar tata bahasa Arab, bukan bahasa Arab itu sendiri. Seperti diketahui juga bahwa pembelajaran bahasa Arab dikatakan berhasil apabila mencapai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (مهارة الاستماع), berbicara (مهارة الكلام), membaca (مهارة القراءة), dan menulis (مهارة الكتابة). SMP Islam al Azhar 14 hendaknya juga memasukkan ketrampilan berbicara bahasa Arab pada kurikulum bahasa Arab, meskipun kurikulum bahasa Arab yang diterapkan di SMP Islam al Azhar adalah kurikulum bahasa Arab Qur'ani, tetapi tidak ada salahnya jika ketrampilan berbicara bahasa Arab juga diperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerlach, C., Law, I., Gade, A., and Paulson O. B. 2002. The Role of Action Knowledge in the Comprehension of Artefacts— A PET Study. *NeuroImage*. vol. 15, 143–152.
- Yalachkov, Y., Kaiser, J., and Naumer, Marcus J. 2009. Brain Regions Related to Tool Use and Action Knowledge Ref) lect Nicotine Dependence. *The Journal of Neuroscience*, vol. 29 (15): 4922– 492
- Pilipus Kopeuw, 2009, Tinjauan Action Knowledge Bagi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Tingkat Sekolah Dasar, Makalah Psikologi Pendidikan, <http://Groups.Yahoo.Com/Group/Pakguruonline>. diakses 21 Februari 2011.
- Earl Babbie. 2004. *The Practice of Social Research*. USA: Thomson Wadsworth
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*, Surabaya: Cerdas Pustaka.
- Noeng Muhadjir. 2006. *Filsafat Ilmu Kualitatif & Kuantitatif untuk Pengembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noeng Muhadjir. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Crain, William. 2007. *Theories of Development, Concepts and Applications* (terjemah oleh Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnes, Douglas. 1977. *From Communication to Curriculum*. Great Britain: Penguin Books.
- McMillan, J, H. And Schumacher, S. 2006. *Research in education: evidence-based inquiry*. New York: Pearson: Sixth Edition.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 2007. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ary, D., Jacobs, L, C., Razavieh, A., Sorensen, C. 2006. *Introduction to research in education* (7th ed.). Australia: Thomson Wadsworth.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications,
- Alsa, Asmadi, 2005, Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta, disertasi, psikologi UGM, tidak diterbitkan
- Barnes, D. 2008. *Exploring Talk In Schools. Chapter 1 of Exploratory Talk for Learning*. Tanpa publikasi

- Gagne & Briggs. 1979. *Principles of instructional design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hammann, L. 2005. Self-Regulation in Academic Writing Tasks. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* Vol 17, No 1, 15-26
- Hammond, L-D., Austin, K., Orcutt,S., and Rosso, J. 2001 *How People Learn: Intoduction to learning theories. A Telecourse for Teacher Education and Professional Development*. Stanford University School of Education.
- Joice B, & Weil M. 1996. *Model of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lee, S.W,. 2005. *Encyclopedia of School Psychology*. London: Sage Publication.
- Nuckles, M., Hubner, S., Renkl, A. 2009. Enhancing self-regulated learning by writing learning protocols. *Journal of Learning and Instruction* no.19 259-271
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan* (Alih Bahasa: Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika
- Seifert, K. 2007. *Educational Psychology*. Terjemah oleh Yunuf Anas. Yogyakarta: IRCiSod.